

Seri Sastra Nostalgia



AMAN DT. MAJOINDO

Pak Janggut



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

PAK JANGGUT

Aman Dt. Majoindo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

PAK JANGGUT

Penulis: Aman Dt. Majoindo

Desain Kover: M. Ali

Editor: Tim Editor Balai Pustaka

Layout Isi: Gatot Santoso

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama - 1938

Cetakan kesembilan - 2011

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

F

Maj Majoindo, Aman Dt

p Pak Janggut/Aman Dt. Majoindo

- cet. 9 Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

iv, 64 hlm.; 14.8 × 21 cm. - (Seri BP No. 1310).

1. Fiksi. I. Judul. II. Seri.

ISBN 979-666-202-7

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Pak Janggut adalah tokoh kocak dan tampak bodoh sehingga ulahnya membuat orang sekampung menjadi geger. Seperti contoh, hanya gara-gara gulai petai yang dimasak istrinya cerita menjadi panjang sehingga Kepala Negeri pun harus turun tangan. Beduk-beduk dipukul di seluruh penjuru dan penduduk menjadi kalang kabut. Di antara mereka ada yang ketakutan, ada yang bingung, dan banyak yang tak dapat berbuat apa-apa.

Buku ini ditulis dengan gaya yang jenaka sehingga dapat dijadikan hiburan segar bagi pembaca, terutama bagi anak-anak.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
1. Pak Janggut.....	1
2. Pak Janggut Marah	9
3. Janggut Pak Janggut Terbakar	13
4. Pak Janggut Hilang.....	20
5. Pak Janggut Didakwa Membakar Rumah	27
6. Gulai Petai Mengamuk.....	43
7. Pantun Pak Selengkong.....	51

Pak Janggut

Di kampung kami ada seorang tua, Pak Janggut namanya. Rumahnya di tepi kampung, kecil tetapi bersih. Pekarangannya lebar juga, tempat ia menanam sayur-sayuran.

Pak Janggut belum berapa tahun tinggal di sana. Dia baru pulang merantau. Mulanya sangka kami dia bukan orang kampung itu. Sebab lagaknya lain, keceknya pun lain. Tetapi kemudian baru terang, dia orang kampung kami itu juga.

Kabarnya, semenjak muda dia sudah pergi merantau. Ia pergi ke kota dan di sana menjadi mandur rumah sakit. Lama benar dia tak pulang-pulang. Belum berapa tahun ia balik ke kampung.

Sekarang Pak Janggut tinggal di kampung. Dari rumah sakit dia sudah berhenti dan pensiun.

Untung juga, bukan?

Sekarang Pak Janggut sudah tua, rambutnya sudah putih, umurnya barangkali sudah 60 tahun.

Tetapi... tuanya bukan tua-tua kerisik, makin tua makin mersik, makin kering dan kisut. Pak Janggut tua-tua kelapa, makin tua makin berminyak.

Jalannya masih gagah, tulangnya masih kuat. Badannya gemuk dan pendek. Perutnya besar dan buncit. Gayanya tak kalah oleh orang muda.

Hanya kepalanya sudah botak. Kalau dibukakannya tampak berkilat-kilat macam botol. Kata Pak Janggut, kepalanya botak itu, sebab banyak makan keju di rumah sakit. Karena itu jadi licin pula sebagai keju.

Pak Janggut banyak juga olok-oloknya. Tingkah lakunya menggelikan hati orang. Kadang-kadang perbuatannya menggemparkan isi kampung kami.

Lain dari itu yang agak ganjil pada Pak Janggut ialah janggutnya. Sayang benar ia pada janggutnya itu. Dipeliharanya baik-baik dan dijaganya benar-benar. Sekurang-kurangnya tiga kali dalam sehari disisirnya.

Sebetulnya bukan sejak dahulu Pak Janggut suka berjanggut. Dahulu ia sangat benci pada janggut itu. Dan ketika itu namanya pun bukan Pak Janggut, melainkan Pak Daud.

"Akan jadi sarang kutu saja janggut itu," katanya, kalau ada orang yang menyuruh dia memanjangkan janggutnya. "Menambah-nambah kerja awak."

Akan tetapi tiba-tiba janggutnya sudah panjang saja. Orang kampung heran melihat perubahannya itu. Apakah sebabnya janggutnya dipanjangkannya?

Sebenarnya janggut Pak Janggut itu ada kisahnya. Dan karena janggutnya itu pula isi kampung menjadi gempar. Beginilah kisahnya itu:

Waktu Pak Daud telah pulang ke kampungnya ia acap kali diundang orang kenduri. Tiap-tiap kali ia pergi, dilihatnya orang yang berjanggut selalu didudukkan di sebelah ujung. Makanan yang enak-enak selalu terletak di hadapannya. Gulai ayam yang berlinang-linang terhidang di mukanya. Goreng ikan yang besar-besar, selalu mengelilinginya. Sedang ia, Pak Daud, duduk sebelah bawah. Hidangannya biasa saja. Kalau gulai ayam, tulang-tulanganya, kalau goreng ikan, ekor-ekornya pula. Iri benar hatinya melihat itu.

Karena itu janggutnya tak dicukur-cukurnya lagi. Tak lama antaranya panjanglah, tebal dan bagus pula.

Sejak itulah gelarnya beralih jadi Pak Janggut.

Sekarang ... kalau Pak Janggut diundang orang kenduri, dia sudah bersiul-siul ular. Duduknya sudah ke ujung. Angguk kepalanya tak berhenti. Gelengnya bagai sepatung kenyang. Sebentar-sebentar janggutnya dirabanya, macam orang alim besar. Tetapi matanya liar melirik ke kiri, melirik ke kanan. Kuping hidungnya naik-naik, mencium bau makanan yang enak-enak terhidang di hadapannya.

Kalau Pak Janggut pulang ke rumahnya kembali, acap kali ia tertawa terkakah-kakah seorang diri. Bininya sampai heran melihatkan. Apa jugakah yang digelakkan Pak Janggut? Hujan tidak, angin pun tidak, Pak Janggut gelak sendiri. Atau sudah bertukar akalkah dia? Tetapi biasanya bininya tak hendak bertanya. Ia sudah tahu juga, tentu Pak Janggut makan besar pula di rumah orang.

O, ya, bininya belum kita ceritakan.

Bini Pak Janggut, Nek Rubu namanya.

Ganjil pula nama itu, bukan?

Tetapi nama kecilnya bukanlah itu. Waktu ia kawin dengan Pak Janggut ia masih dipanggilkan orang Fatimah, karena itulah nama kecilnya. Sesudah si Daud lahir, anaknya yang sulung, ia bergelar Mak Daud. Sesudah itulah baru Nek Rubu.

Ada pula kisahnya ia digelar orang demikian. Begini lagi ceritanya:

Pada suatu ketika, sedang hari terang-benderang, tiba-tiba jadi gelap-gulita. Bagai malam tiada berbulan. Sampai sekarang masih dinamai orang kejadian itu "malam tengah hari". Kata orang karena gerhana matahari, ada pula yang mengatakan, matahari ditelan hantu rahu.

Ketika itu isi kampung habis bertangisan. Lembu dan kerbau berlenguhan. Ayam itik berciapan. Semuanya habis ketakutan.



Perempuan-perempuan berlari turun berlari naik. Ada yang meratap, ada yang melolong, ada yang memekik-mekik memanggil anaknya. Sangka mereka hari akan kiamat.

Fatimah pun sangat ketakutan. Apalagi ketika itu Pak Daud tak pula di rumah. Ia berlari masuk berlari keluar. Si Daud yang baru berumur tiga bulan sedang tidur dalam bilik. Fatimah masuk ke dalam bilik. Si Daud didukungnya, dilarikannya ke jalan raya.

Beberapa orang di tengah jalan diseruduknya saja. Ia merubu hilir merubu mudik. Ke mana ia akan lari, ia sendiri tak tahu.

Akhirnya ia tertegak seorang diri.

Matahari di langit kelihatan pula tersingit. Tak lama kemudian hari pun terang kembali.

Fatimah memandang kepada anaknya dalam dukungan.

Astaga ... apakah yang dibawanya?

Bukan si Daud yang didukungnya. Sumpit beras yang dilarikanya hilir-mudik. Patut sumpit itu diam saja dalam dukungannya. Dan si Daud bagaimana? Dia masih tinggal dalam bilik. Sudah hampir kaku karena menangis.

Kabar itu pecahlah ke seluruh kampung. Sejak itu Fatimah digelari orang si Rubu. Setelah ia tua baru jadi Nek Rubu. Demikianlah asal muka gelarnya itu.

Nek Rubu tinggi jangkung. Jauh lebih tua daripada Pak Janggut. Kulit mukanya sudah berkerenyut. Kulit lehernya menggelambir, macam leher sapi jantan.

Sungguh pun begitu Nek Rubu belum bungkuk. Jalannya masih lurus dan tampannya masih gagah. Kerja pun ia masih kuat. Rapi dan bersih segala bekas tangannya.

Nek Rubu tak pengecek macam Pak Janggut. Kalau kecek Pak Janggut sepuluh, kecek Nek Rubu baru sepatah dua patah. Sebab itu jaranglah mereka berselisih.

Biasanya yang menjadi buah kecek mereka ialah janggut. Tak lain daripada janggut Pak Janggut. Dan Nek Rubu mengaminkan saja.

Suka benar hati Pak Janggut kalau kecek sampai ke janggutnya. Tangannya terus bermain di dagu. Matanya berkilat-kilat macam mata tikus dalam gelap. Lubang hidungnya yang lebar kembang-kempis. Gelaknya terbahak-bahak, sehingga tampak giginya... sebuah.

Gigi Pak Janggut hanya tinggal sebuah saja lagi, yang di atas sebelah kiri. Yang lain sudah habis tanggal. Tetapi yang sebuah itu masih kuat dan rupanya sudah kekuning-kuningan. Pak Janggut menamainya, si tunggal, sebab dia tunggal saja. Pada suatu hari Pak Janggut berkata: "Hai Rubu, lihatlah kemari! Coba katakan, janggut siapakah yang nomor satu di kampung ini?"

Nek Rubu berpekak diri saja.

"Cobalah banding-bandingkan!" kata Pak Janggut pula. "Sebanyak ini orang yang berjanggut di sini!"

"Entahlah!" jawab Nek Rubu dengan pendek. Pak Janggut tertawa terkakak-kakah, sehingga perutnya yang buncit itu berguncang-guncang.

"Jangan malu-malu, Rubu!" katanya pula. "Katakan sajalah janggut Pak Janggut yang nomor satu. Tak ada lawannya di kampung ini.

Coba kaulihat! Janggut Pak Saleha? Tak ada ubahnya dengan janggut induk kambing tua. Janggut Pak Badik? Wah, itu yang buruk benar! Jarang, kasar, macam bulu babi. Hanya janggut Tuanku Imam yang agak bersih. Tetapi kecil dan tegar pula. Pendeknya tak ada yang melawan janggutku. Lihatlah, tebal, manis, berombak-ombak macam Laut Sailan. Ha, ha, ha!"

Pak Daud mengurut-urut janggutnya pula. Matanya mengerling kepada Nek Rubu.



Biasanya Nek Rubu tersenyum saja mendengar Pak Janggut memuji-muji janggutnya. Sekali itu hatinya sudah kesal rupanya. Sudah bosan ia mendengarkan kisah janggut saja sepanjang hari.

Ia berkata: "Kalau Pak Janggut tidak berjanggut, apa yang akan didongeng-dongengkan?"

"Ke mana lenyapnya janggut saya?" kata Pak Janggut dengan terkejut.

"Eh, barangkali terbakar atau dikerat tikus malam hari untuk sarangnya."

Nek Rubu sekali-sekali pandai juga menyindir dengan olok-olok. Tetapi kalau hatinya sudah kesal benar.

"Oo, kalau begitu mudah saja," kata Pak Janggut. "Nantikan dia tumbuh. Tetapi dikerat tikus, tak boleh jadi. Belum digigitnya sudah kubantingkan tikus celaka itu sampai hancur-luluh. Terbakar? Tak boleh jadi pula. Siapa yang berani membakar? Saya patahkan kaki tangannya."

Sesudah itu keduanya sama-sama berdiam diri.

Pak Janggut Marah

Suatu hari Pak Janggut dan Nek Rubu duduk-duduk di beranda rumahnya.

Pak Janggut asyik menumbuk sirih dalam gobek. Nek Rubu menganyam tikar.

Sejak Pak Janggut pensiun, suka benar ia makan sirih. Mula-mula masih dapat dikunyahnya. Sesudah giginya habis tanggal, dipakainyalah gobek. Sirih itu ditumbuknya sampai hancur. Kemudian baru dimamahnya.

Merokok suka juga ia kadang-kadang. Tetapi tidak secandu makan sirih.

Nek Rubu memang hantu sirih. Mulutnya jarang yang kosong. Selalu penuh berisi sirih. Acap kali waktu tidur masih ada sirih dalam mulutnya.

Giginya sudah hitam berkilat-kilat macam batu bara. Di sudut bibirnya selalu berleleran air sirih.

Pak Janggut terus juga menggobek. Nek Rubu terus juga menganyam.

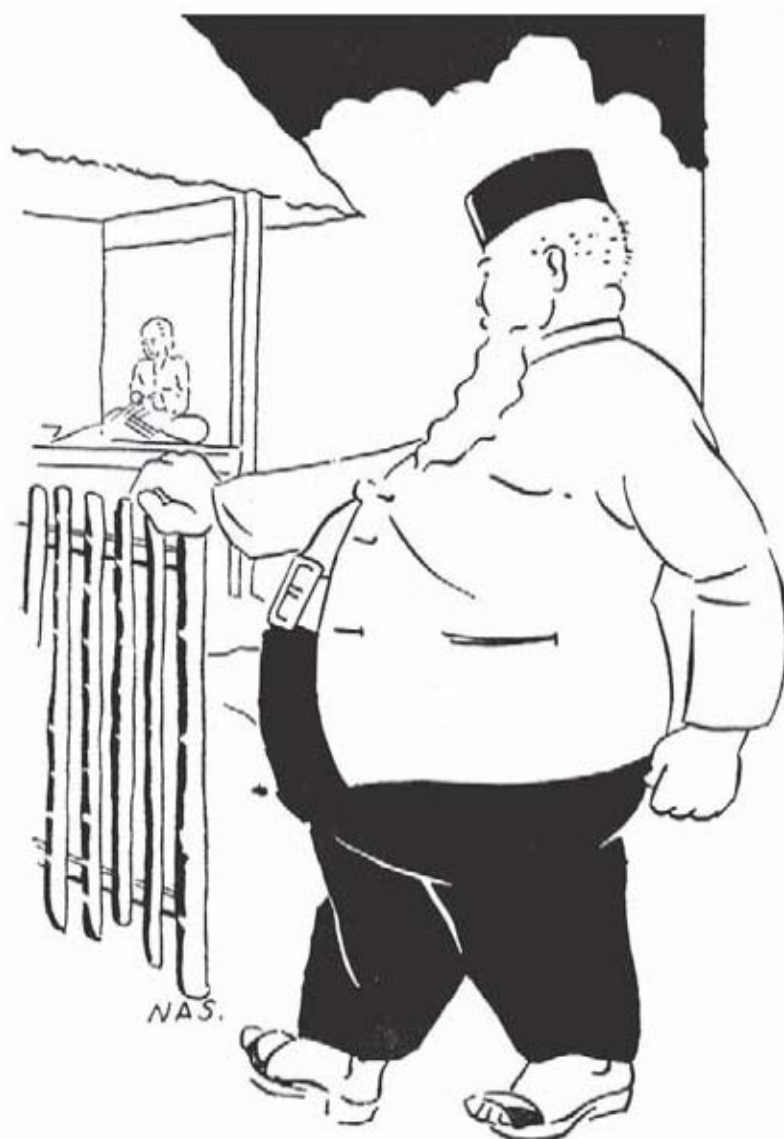
Hari semakin siang. Matahari semakin tinggi.

Orang dari pekan sudah tampak pulang seorang-seorang.

Tiba-tiba Pak Janggut berkata: "Hai Rubu, belum jugakah engkau ke dapur?"

Nek Rubu memandang tepat-tepat kepada Pak Janggut.

Seolah-olah ia hendak berkata: "Pukul 8 tadi baru makan, sekarang hendak makan lagi?"



Pak Janggut kurang senang hatinya melihat pandang Nek Rubu itu.

Ia berkata pula: "Hari sudah tengah hari Rubu! Bila lagi engkau akan ke dapur?"

"Sebentar sudah selesai," jawab Nek Rubu dengan pendek.

"Sebentar? Apa yang akan engkau gulai?"

"Petai!"

"Apa? Petai?" Pak Janggut berhenti menggobek. Matanya dibelalakkannya kepada Nek Rubu. "Berulang-ulang saya sumbatkan ke telingamu!" katanya dengan keras, "saya tak suka gulai petai, saya tak suka gulai petai. Tiap-tiap kali saya katakan tak suka, tiap-tiap kali engkau menggulai petai. Berbau, busuk, pesing, saya tak suka!"

"Dahulu Pak Janggut suka benar gulai petai!" kata Nek Rubu.

"Dahulu lain! Sekarang lain! Sekarang saya tak suka! Yang saya sukai engkau tahu, ya ini pengat ikan! Mengerti? Mengapa engkau tak memengat ikan?" Pak Janggut sudah marah.

"Dengar dahulu!" kata Nek Rubu; ia terus juga menganyam. "Kalau dalam perutmu penuh oleh marah, baik berjalan-jalan dulu. Nanti waktu makan baru pulang."

"Pulang?" kata Pak Janggut lalu berdiri. "Apa yang akan saya kejar pulang? Gulai petai? Terima kasih! Sungkahkanlah sendiri olehmu! Saya tak hendak!"

Pak Janggut turun merentak. Pintu pagar diempaskannya: "Paar!" keras benar bunyinya, sehingga Nek Rubu terperanjat.

Ia menuju keluar kampung. Berjalan terus saja, tak menoleh-noleh lagi ke belakang.

Nek Rubu masih menganyam. Hanya sudut matanya saja menjeling sedikit.

"Tua bangka perengut!" katanya lambat-lambat. "Tua bangka peradang!"

Janggut Pak Janggut Terbakar

Pak Janggut terus, terus, terus saja!

Langkahnya panjang-panjang.

Kepalanya tegak, tak menengok ke kiri, tak menoleh ke kanan.

Gusar benar dia rupanya.

Langit di sebelah barat kelihatan hitam. Hari mulai mendung. Hening, tenang, tak ada angin, tak ada ribut. Hawa udara berasa panas.

Tanda hari akan hujan lebat.

Tetapi Pak Janggut tak peduli. Ia terus saja.

Akhirnya ia membelok ke sebuah jalan kecil. Kemudian menempuh pematang sawah.

Hari semakin mendung. Hujan semakin dekat. Langkah Pak Janggut semakin panjang.

Beberapa ekor kodok berlompatan masuk selokan, karena terkejut oleh langkah Pak Janggut.

"Cek, kwaak! Cek, kwaak!" bunyinya sambil menyelam.

Pada pendengaran Pak Janggut: "Cek! Waak, waak!" Artinya: "Nyah pergi, orang tua buruk! Nyah pergi, orang tua buruk!"

"Binatang celaka!" berungut Pak Janggut. "Awak dicek-kannya macam anjing. A, rasai ini!"

Pak Janggut mengambil tanah sebongkah, lalu dilemparnya binatang itu.

"Puung!" air selokan memercik ke atas, muka Pak Janggut basah.

Kodok tak kena.

"Cek! Cek! Cek!" terdengar bunyi di sana-sini.

Hati Pak Janggut semakin panas. Kalau dapat mau dia rasanya mengunyah-ngunyah binatang celaka itu.

Tak jauh dari situ tampak oleh Pak Janggut seekor kodok hijau di atas pematang. Binatang itu membelakang, memandang ke langit, sambil berbunyi-bunyi: "Kwaak! Kwaak! Kwaak!"

Agaknya ia sedang memanggil hujan.

"A, itu bangsanya! Rasailah tanganku!" berungut Pak Janggut lambat-lambat.

Giginya dipergesek-gesekkannya karena marah: "Rrrek! Rrrek!" yang sebenarnya bukan giginya, karena Pak Janggut tak bergigi lagi, tetapi tulang gerahamnya.

Pak Janggut merangkak lambat-lambat hendak menangkap binatang itu.

Empat langkah lagi, tiga langkah lagi, dua langkah lagi, selangkah....

Pak Janggut mengulurkan tangannya.... "Cap!" Pak Janggut hanya menangkap angin. Kodok terbang melompat masuk selokan.

Seketika itu juga Pak Janggut terpekik: "Au! Au! Mataku! Mataku dikencinginya! Aduh, pedihnya, aduh bukan buatan!"

Mata Pak Janggut tak dapat dibuka. Ia rubu-raba ke sana-sini. Bagai orang buta kehilangan tongkat.

Jalannya terhuyung-huyung. Tangannya terkembang kiri kanan. Celaka, kakinya tergelincir. Tepi pematang yang diinjaknya runtuh.

"Bum! Klepar-klepar!"

Pak Janggut jatuh masuk selokan. Tangannya menggapai-gapai, macam ayam jatuh dalam air.



Tambah celaka! Karena kepalanya yang dahulu ke bawah, dan terus masuk lumpur. Karena tertekan oleh perutnya yang besar dan buncit, kepalanya itu makin dalam masuk ke lumpur. Kakinya kacau-bilau di udara. Untunglah akalunya tak hilang.

Kepalanya dihelakannya lekas-lekas. Tetapi... janggutnya yang tebal tersangkut pada ranting-ranting dalam lumpur itu. Beberapa kali direnggutkannya tak juga lepas.

"Mati! Mati!" pikir Pak Janggut.

Air selokan sudah diminum beberapa teguk. Ia mulai lemas.

Skuat-kuat tenaga direnggutkannya sekali lagi.

"Krik-krak...!" bunyi janggutnya.

Segumpal janggut tinggal dalam selokan.

Pak Janggut merangkak ke atas pematang. Sesampai di tempat yang agak rata, ia merebahkan diri. Matanya terpejam, napasnya sesak.

Matikah ia? Tidak! Pak Janggut hanya pingsan saja. Badannya lesu, karena lama tak bernapas.

Ia tertelentang tak bergerak-gerak. Entah berapa lamanya demikian ia tak tahu.

Tiba-tiba ia terbangun. Dirasainya air yang sejuk menyiram mukanya. Sangkanya air mata Nek Rubu menangisinya. Kiranya hujan lebat turun dengan deras.

Pak Daud masih mengigau. Pikirannya melayang-layang.

"Masih hidup jugakah saya ini atau sudah mati?" katanya dalam hati.

Dibukanya matanya dan dirabanya janggutnya, penuh oleh lumpur.

"Masih hidup!" katanya lambat-lambat. "O, saya masih hidup, Rubu! Di mana engkau? Mengapa engkau tak datang melihat hal saya ini?"

Pak Janggut duduk perlahan-lahan. Dilihatnya sekelilingnya sawah semata-mata. Hujan turun bagai dicurahkan dari langit. Pak Janggut baru ingat benar apa yang telah terjadi.

"Huuh, huuh," keluhnya, lalu berdiri.

Ia memandang berkeliling.

Ke mana ia hendak pergi?

Aku pulang terlalu jauh. Apa lagi hujan sangat lebatnya.

Nun jauh di seberang sana tampak sebuah dangau-dangau di sawah. Barangkali ke sana ia baik berteduh.

Pak Janggut berjalanlah terbungkuk-bungkuk menuju dangau-dangau itu. Dari janggutnya bertitik-titik lumpur cair. Dari pakaiannya mengalir air selokan. Dari atas hujan menyiram tak berhenti. Darah Pak Janggut yang panas tadi, sudah mulai dingin. Makin lama makin dingin. Akhirnya ia jadi gemetar.

"Huhh, huhh! Nasib apa yang membawa saya kemari!" keluh Pak Janggut berulang-ulang.

Ia teringat akan rumahnya. Alangkah senangnya, kalau ia di rumah waktu itu. Tidaklah akan kedinginan dalam hujan. Tentu ia sedang duduk-duduk dengan Nek Rubu minum kopi panas yang harum, sambil makan rebus ubi dengan gula Jawa.

"Oh, Rubu, kalau engkau melihat nasibku ini, tentu engkau menangis," keluh Pak Janggut.

Sambil mengeluh-ngeluh tak berkeputusan, Pak Janggut berjalan juga. Terbungkuk-bungkuk dan terdorong-dorong. Basah kuyup bagai tikus jatuh ke air.

Akhirnya Pak Janggut sampai juga ke dangau-dangau itu. Mujur benar, di sana ada api bekas orang menabun. Bolehlah ia berdiang memanaskan badannya.

Pak Janggut segera membuka pakaiannya, lalu diperasnya. Kemudian dihidupkannya api itu besar-besar. Pakaiannya yang

basah diampaiakannya di sebelah atas supaya kering. Kemudian ia duduk bersandar di tiang menghadapi api.

Makin lama badan Pak Janggut yang kedinginan itu makin hangat. Tubuhnya sudah berasa segar dan enak. Matanya terpejam-pejam karena kesenangan. Akhirnya ia mengantuk. Kepalanya terangguk-angguk arah ke api unggunan. Entah berapa lamanya ia dalam kesenangan demikian, ia tak tahu.

Tiba-tiba ia terpekik. Di janggutnya yang tebal itu api berkobar-kobar. Karena kehilangan akal, api itu lekas dipadaminya. Pak Janggut berguling-guling di tanah, sambil berteriak minta tolong:

"Tolong! Tolong! Janggut saya terbakar! Janggut saya terbakar! - Tolong!"

Sebab berguling-guling ke sana-kemari, akhirnya api itu padam juga. Tetapi sebagian besar janggutnya sudah jadi abu. Yang tinggal kehitam-hitaman warnanya.

Adakira-kira seperempat jam Pak Janggut duduk terperenjak saja. Sepatah kata ia tak berbunyi. Matanya berkedip-kedip dan mulutnya bergerak-gerak, sebagai orang ketakutan.

Ketika dirabanya janggutnya itu terlolong:

"Au, bagaimana janggut saya ini? Aduh, tinggal sedikit saja lagi! Sudah hangus pula. Apakah kata si Rubu nanti? Apakah kata orang-orang kampung? Aduh, janggutku yang elok dan selalu nomor satu, sekarang jadi begini! Bila lagi ia akan tumbuh? Aduh, celaka...!"

Pak Janggut menutup mukanya, sebagai ia hendak menangis. Sedih benar hatinya memikirkan janggutnya itu. Kalau tak malu, mau dia rasanya melolong-lolong.

Tetapi apa hendak dikata. Sumpah Nek Rubu agaknya yang melaknat. Mengapa tadi ia merentak saja pergi? Marah-marah tidak tentu.



Pak Janggut termenung seketika.

Hatinya sedih dan kesal.

Badannya letih dan tulang-tulangannya berasa ngilu.

Matanya pun sudah minta bantal.

Tetapi yang lebih-lebih berkehendak ialah perutnya. Apa akal hari masih hujan. Pakaian pun masih basah.

"Tunggulah dulu!" katanya membujuk-bujuk perutnya. "Sebentar lagi hujan tentu teduh. Lagi hari masih siang. Malu awak pulang macam begini. Janggut sudah bagai hilalang terbakar. Nanti dertawa-tawakan oleh orang kampung."

Mendengar bujukan itu hatinya agak tenang sedikit. Hanya perutnya juga yang tak hendak diam. Ia minta diisi juga. Bunyinya sudah bagai guruh atas langit.

Pak Janggut merebahkan dirinya di atas jerami, akan menantikan hujan teduh. Ia berbaring agak jauh dari unggunan api. Takut ia kalau-kalau janggutnya terbakar lagi.

Hari semakin petang.

Langit di sebelah timur sudah suram.

Dari jauh terdengar lenguh sapi memanggil anaknya. Burung merbah terbang cepat-cepat pulang ke sarangnya. Bunyi katak di tengah sawah tak seramai tadi lagi. Rupanya mereka sudah puas mandi dalam hujan lebat itu. Hari semakin redup dan gelap. Pak Janggut terlena di atas jerami yang tebal itu.

Pak Janggut Hilang

Di dalam kampung sudah sunyi.

Pintu dan jendela sudah tertutup. Kebanyakan orang berkumpul di dapur mengelilingi tungku.

Pada senja itu hari sangat dingin.

Dalam sunyi itu tiba-tiba terdengar tabuh berbunyi.

Bunyinya tidak sebagai bunyi biasa. Bergelugut-gelugut dan terus-menerus. Tabuh memberi tahu ada bahaya.

Dari jauh terdengar orang berseru: "Api! Api! Apiiii!"

Engku Kepala Negeri di kampung itu sedang duduk di kantornya membaca surat-surat perintah yang datang.

Ia terlompat, lalu berlari ke halaman.

"Dubalang!" serunya kepada hulubalangnya, "di mana ada api?"

Si Dubalang yang baru saja tidur terlayang-layang di sudut sebuah bilik, melompat keluar. Ia bercelana pendek sehelai saja dan selimut disandangnya juga.

"Api Engku? Ini, saya ada cetus bensin!" katanya dengan ragu-ragu.

"Pandir! Bukan cetus bensin!" hardik Kepala Negeri. "Ada kebakaran! Tak kaudengar tabuh berbunyi? Itulah, senja hari sudah tidur macam nenek-nenek. Ayuh lekas pergi periksa, di mana rumah terbakar!"

"Saya ambil badik saya dahulu Engku!"

"Penakut! Bukan perampok yang kusuruh tangkap. Rumah terbakar yang akan dicari. Kumismu saja yang sedepa macam harimau, hati tikus. Ayoh, lekas!"

Si Dubalang berlari hilir, berlari mudik bercelana pendek sehelai. Selimutnya terbang-terbang, macam bendera ditiup angin.

Orang-orang kampung pun terkejut dan berlompatan pula ke halaman.

Anak-anak dan perempuan berpekikan.

"Jangan pergi! Jangan pergi!" serunya kepada bapak dan lakinya. "Saya takut! Saya takut!"

"Kunci pintu teguh-teguh, tidak apa-apa!" kata lakinya, lalu berlari ke jalan besar akan bertanya di mana rumah terbakar.

Seluruh kampung jadi gempar.

Tiba-tiba si Dubalang kembali terengah-engah.

"Di tengah sawah, Engku!" katanya kepada Kepala Negeri.

"Rumah siapa?"

"Entahlah! Agaknya dangau-dangau!"

"Jadi bukan engkau lihat sendiri?"

"Saya kedinginan Engku!"

"Bebal! Ayoh lekas ambil bajumu! Mari kita periksa!"

Di tengah sawah riuh oleh suara orang. Semuanya berlari menuju ke dangau-dangau yang terbakar itu.

Sebentar antaranya air sawah sebagai hujan naik ke atas atap.

"Dengan lumpur!" perintah Kepala Negeri.

Lumpur pun naik berterbangan sebagai rama-rama.

Tak lama antaranya api pun padam. Tetapi dangau-dangau itu tinggal rangkanya saja lagi.

Orang-orang yang melerai terengah, karena kelelahan.

"Siapa gerangan yang berolok-olok mengejutkan awak tengah malam ini?" kata mereka bersungut-sungut. "Disuruhnya awak keluar berdingin-dingin!"



Tiba-tiba seorang di antara mereka berseru:

"Itu macam kain hangus! Barangkali pakaian!"

Mereka memandang kepada setumpuk abu.

"Pergi ambil Dubalang!" perintah Kepala Negeri. "Bawa kemari!"

Dubalang pergi mengambil pakaian itu.

"Hai, ada celana, ada kopiah, ada baju juga!" kata Kepala Negeri.

"Ya," sahut si Dubalang, "tetapi sudah tinggal separuh-separuh."

"Tak apa! Periksa bajunya, barangkali ada isinya!"

Kantung baju itu terus diperiksa satu per satu. Tak ada yang kedapatan selain dari sebuah seraut kecil berhulu tanduk.

Seraut itu diambil oleh Kepala Negeri, lalu berkata: "Siapa yang kenal pada suraut ini?"

Suraut kecil itu berpindahlah dari sebuah tangan ke sebuah tangan. Masing-masing mengingat-ingat dalam hatinya, siapa gerangan yang punya dia.

Tiba-tiba seorang berkata:

"Kalau saya tak salah, seraut ini seraut Pak Janggut. Saya sudah pernah meminjam dahulu di lepau Pak Kahar pencungkil duri."

"Benar, saya juga sudah pernah melihat!" kata yang lain.

"Benar, sekarang baru saya ingat. Kopiah itu memang kopiah Pak Janggut!" kata si Dubalang. "Ini tandanya, kuning sedikit di pinggirnya. Ketika saya tanyakan dahulu, apa yang menempel di tepi kopiahnya, jawab Pak Janggut kena getah manggis."

"Pak Janggut?" kata Kepala Negeri, sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Apakah maksudnya membakar dangau-

dangau malam begini? Mengapa dibukanya bajunya, celananya dan kopiahnya? Dan sekarang ke manakah ia?"

"Barangkali sudah terbakar!" kata mereka.

"Terbakar? Boleh jadi! Ayoh, cari lekas mayatnya!" perintah Kepala Negeri. "Periksa di bawah-bawah tumpukan abu itu!"

Orang banyak masih tegak berdiri. Yang seorang memandang kepada yang seorang.

Hii, mereka merasa ngeri. Ada orang terbakar hidup-hidup. Akan dicari dalam malam yang kelam pula. Bulu roma mereka berdiri dan tengkuk berasa dingin.

"Ayoh, cari!" teriak Kepala Negeri lagi, sambil meng-angkat tongkat semambunya. "Takut? Laki-laki besar empedu semuanya."

Suluh dinyalakan pula. Mayat Pak Janggut lalu dikekas di dalam tumpukan abu. Tetapi jangankan mayatnya bertemu, bekas-bekasnya pun tak tampak. Kemudian dicari ke dalam sawah dan ke dalam selokan. Barangkali Pak Janggut lari ke sana dan mati di situ. Tetapi tak juga bertemu.

Semuanya jadi bingung.

Ke manakah Pak Janggut hilangnya, tak berbaju, tak berkopiah, dan tak... bercelana?

Heran, sungguh heran!

Ajaib, betul ajaib!

Sunyi senyap dalam malam yang dingin itu. Seorang pun tak ada yang berani berkata. Hanya terdengar mereka berbisik-bisik.

"Barangkali Pak Janggut sudah jadi hantu!" kata salah seorang mereka itu.

"Atau jadi jin gelembai," bisik yang lain. "Sekarang ia telah pergi ke negerinya di gunung. Kabarnya jin gelembai tak memakai kain dan suka membakar rumah."

"Hai, apa juga yang dibisik-bisikkan itu?" kata Kepala Negeri dengan keras. "Ayoh, mari kita cari ke rumahnya. Kalau betul dia tak ada di sana, terang sudah.... Hai, Dubalang, berjalanlah dahulu!"

"Engku sajalah dahulu!" kata si Dubalang.

"Engkau yang saya perintah! Bawa suluh!"

Dubalang memandang kepada kawan-kawannya yang banyak, seolah-olah hendak bertanya, siapakah yang berani dahulu? Kumisnya yang panjang dan tebal sudah mengulai ke bawah.

"Ayoh, bawa suluh lekas!" perintah Kepala Negeri, sambil mengangkat tongkatnya pula.

Si Dubalang mengangkat suluhnya tinggi-tinggi, lalu berangkat. Jalannya bagai orang sakit kaki. Sambil melangkah, ia memandang juga ke kiri dan ke kanan. Seolah-olah takut ia akan terinjak bangkai Pak Janggut.

"Ayoh, lekas. Jangan macam jalan nenek-nenek sakit kaki!" hardik Kepala Negeri.

"Ya, Engku!"

Si Dubalang mempercepat langkahnya dua tiga langkah. Sudah itu dia macam orang sakit pula. Kadang-kadang ia berhenti dengan tiba-tiba, sehingga bertumbuklah dengan Kepala Negeri.

Tetapi akhirnya sampai juga ke rumah Pak Janggut.

Sebuah jendelanya masih terbuka.

Lampunya masih terang keluar.

Di depan jendela tampak Nek Rubu duduk bermenung. Matanya memandang juga ke tengah jalan.

Ketika dilihatnya orang datang banyak-banyak, ia berdiri. Kepalanya diulurkannya keluar. Sangat terkejut ia rupanya.

Apalagi cemasnya belum hilang karena kebakaran tadi. Kini tampak pula orang ramai-ramai datang ke rumahnya. Mayat Pak Janggutkah yang dibawa orang? Apakah yang telah terjadi atas dirinya. Sesak napas Nek Rubu mengenang itu.

"Assalamualaikum!" si Dubalang memberi salam.

"Alaikum salam!" jawab Nek Rubu dengan gugup.

"Pak Janggut ada di rumah, Nek?" tanya si Dubalang pula.

Nek Rubu tak lekas menjawab.

Bibirnya makin gemetar.

Cemasnya bertambah-tambah.

Apakah sebabnya Pak Janggut dicari orang ramai-ramai? Yang bertanya itu bunyi suara Dubalang pula, hulubalang Kepala Negeri.

"Ada apa?" pikir Nek Rubu.

Hatinya semakin rusuh.

"Siapa itu?" tanyanya kemudian. "Dia tidak di rumah!"

"Ke mana?"

"Entahlah, tidak diberi tahunya. Dari tengah hari tadi belum juga pulang. Tetapi... apakah sebabnya dia dicari beramai-ramai ini?"

"Ah, tak apa-apa!" jawab si Dubalang. "Tutuplah jendela Nenek! Sebentar lagi tentu beliau pulang!"

"Tak salah lagi!" bisik Kepala Negeri. "Pak Janggut mati terbakar atau.... Ayoh Dubalang, palu sekalian tabuh dalam negeri. Mayatnya mesti kita cari semalam-malaman ini juga!"

"Bagaimana saya akan memalu semua tabuh itu, Engku?"

"Benar bebal engkau ini! Dengan apa lagi, ...dengan tangan, dengan kepala, dengan kakimu! Kalau perlu lagi dengan kumismu yang panjang itu! Ayoh, lekas berlari!"

"Ya, Engku!"

Dubalang berlari sekencang-kencangnya.

Tak lama antaranya menggeluguh tabuh di balairung, menggeluguh tabuh di hilir, menggeluguh tabuh di mudik.

Gegap-gempita dalam negeri. Tentu bukan si Dubalang sendiri yang memukul. Sekali lagi isi kampung jadi gempar. Laki-laki berlompatan turun ke halaman. Perempuan mendukung anaknya sambil menangis. Nenek-nenek mengucap-ucap tak berhenti: Astagfirullah! Astagfirullah!" sambil bertanya-tanya ke sana-sini.

Apa sebab tabuh berbunyi?

Di mana lagi rumah terbakar?

Di mana ada orang mengamuk?

Di mana orang mati tergantung?

Tetapi seorang pun tak dapat menjawab.

Sekalian isi kampung kebingungan.

Tak tentu apa yang akan dibuat.

Setelah datang Kepala Negeri, barulah mereka tahu: Pak Janggut telah hilang lenyap. Entah mati ditangkap harimau, entah mati jatuh ke ngarai, entah mati di dalam api. Itulah yang akan dicari semalam-malamnya.



Pak Janggut Didakwa Membakar Rumah

Ke manakah Pak Janggut?

Benarkah ia sudah mati?

Mati terbakar?

Dengarlah kisahnya!

Ketika Pak Janggut merebahkan diri di atas jerami yang tebal itu, matanya sudah berat. Biar pun perutnya gemuruh bunyi gerobak lansir sebab lapar, tetapi karena sangat letih, ia tertidur juga.

Entah berapa lamanya ia tertidur, ia tak tahu.

Angin malam bertiup perlahan-lahan. Nyala api unggun makin lama makin bertambah besar. Jerami kering yang bertebaran sepenuh dangau-dangau itu dijilatnya. Akhirnya sampai ke tiang rumah. Di tiang itu ada tali jerami yang terjumbai. Api memakan tali itu dan memanjat ke atas atap. Sampai di sana menderu-derulah bunyinya, karena dapat makanan yang banyak.

Pak Janggut terkejut sedang tidur, karena dirasanya hawa amat panas. Sangkanya janggutnya pula yang terbakar.

Ia melompat dari tidurnya. Dilihatnya dangau itu sudah dikulum api. Sebagai kucing terbakar ekor, Pak Janggut melompat keluar.

"Buur!" ia terduduk ke dalam sawah.

Berapa lamanya ia nanar saja dalam lumpur. Tak tentu apa yang akan dibuatnya.

Akalnya hilang, badannya gemetar. Ia sangat terkejut dan ketakutan. Kain bajunya yang terambai dalam dangau itu tak



teringat lagi. Yang lekat di badannya hanya sehelai celana pendek. Tiba-tiba tubuhnya jadi gemetar. Di seberang dilihatnya orang datang beramai-ramai membawa suluh.

"Celaka!" kata Pak Janggut ketakutan. "Orang hendak menangkapku. Ke mana saya akan lari?"

Pak Janggut berdiri, lalu dicobanya berlari.

Baru dua tiga langkah, "buur", ia jatuh masuk sawah.

Dua tiga langkah lagi, "bum", masuk selokan pula.

"Aduh, mati saya!" keluh Pak Janggut.

Rupa mukanya tak tentu macam lagi.

Dari kaki sampai ke kepala penuh oleh lumpur. Dinginnya Allahurabbi. Maklumlah tak berkain sebenang juga selain dari celana pendek. Janggutnya sisa api itu sudah gemetar.

Maka merangkaklah ia sedapat-dapat di atas pematang. Ia menuju ke kampung.

Akhirnya ia sampai juga ke dalam sebuah belukar kecil dekat sebuah rumah. Dari sanalah dilihatnya orang banyak itu memadam api.

Sesudah api itu padam, sunyilah di tempat itu.

Pak Janggut baru tersadar.

Ia memandang berkeliling.

Alangkah gelapnya, sebagai di dalam kubur.

Ia berpikir seketika.

"Untung!" katanya, "di balik ini ada rumah kemanakanku si Cupak. Ke sana saya pinjam kain barang sehelai untuk pulang. Kalau macam begini, tentu dikatakan orang saya gila. –Tetapi janggutku? ... Ya Allah, apalah kata Si Rubu nanti?"

Pak Janggut masuklah ke dalam belukar itu. Ia tak mau menempuh jalan, sebab takut bertemu dengan orang.

Tubuhnya habis luka-luka dikait duri. Janggutnya tersangkut pada ranting-ranting. Tetapi Pak Janggut tak peduli lagi. Ia terus menyeruduk semak-semak.

Sesampai di halaman rumah si Cupak, Pak Janggut tertegun seketika.

Sunyi-senyap, tak ada terdengar orang bercakap.

Pak Janggut naik lambat-lambat macam pencuri.

"Cupak, bukakan pintu!" serunya.

"Siapa itu?" terdengar suara perempuan dari dalam.

"Saya! Bukakanlah pintu!"

"Kiuut!" bunyi pintu terbuka perlahan-lahan.

Pak Janggut mengulurkan kepalanya.

Bini si Cupak terpekik:

"Au, siapa ini?"

"Sst, jangan ribut-ribut! Mana si Cupak? Pinjami kain sarungnya sehelai!"

"Hantu! Maling!" seru bini si Cupak.

"Bukan hantu! Saya Pak Janggut!"

"Hantu! Maling!"

"Bukan, bukan maling! Bukan hantu! Saya Pak Janggut. Tak kenalkah lagi engkau pada Pak Janggut paman si Cupak?"

Bini si Cupak memang tak kenal lagi pada Pak Janggut. Pak Janggut bukan macam begitu. Ia lari ke dalam sambil berteriak-teriak juga.

"Maling, maling! Tolong, tolong!"

Pak Janggut jadi ketakutan. Ia balik surut ke kepala tangga. Ketika itu terdengar tabuh berbunyi.

"Bum-bum-bum! Bum-bum-bum!"

Gemuruh, bagai bunyi akan kiamat.

Pak Janggut kehilangan akal.

Apakah yang telah terjadi?

Ketika itu terdengar olehnya orang berseru:

"Di mana maling? Di mana maling? --Dengarlah ada orang minta tolong!"

"Tolong-tolong! Maling-maling!"

"O, di rumah si Cupak!" kata Kepala Negeri. "Ayoh, lekas, jaga tiap-tiap simpang jalan!" terdengar pula perintah. "Jangan dibiarkan seorang juga lalu. Siapa yang lalu tahan, tangkap! Engkau ke sini Dubalang, ikut saya!"

Kepala Negeri dan Si Dubalang diiringkan oleh beberapa orang berlari menuju rumah si Cupak.

"Mana malingnya?" seru Kepala Negeri sambil naik.

"Hantuuu!" kata bini si Cupak.

Suaranya masih telor karena ketakutan.

"Hantu bagaimana?"

"Maliing!"

"Hai, engkau rupanya sangat ketakutan. Ayoh Dubalang, beri dia air dahulu barang secangkir!"

"Di mana ada air Engku?"

"Astagaaa, benar engkau ini dungu! Di mana lagi, di dapur! Ayoh lekas!"

"Baik Engku."

Dubalang pergi ke dapur berjingkat-jingkat, macam anak-anak hendak menangkap capung. Matanya liar ke kiri ke kanan, melihat kalau-kalau hantu itu bersembunyi di balik pintu.

Si Dubalang, kalau melihat akan rupanya adalah sebagai singa jantan. Tetapi kalau ia mendengar ada maling atau perampok atau hantu, lututnya jadi gemetar dan ... kumisnya

tunduk ke bawah. Orang yang tak tahu akan rahasianya, betul takut dan ngeri kepadanya.

Sebentar-antaranya si Dubalang keluar membawa secangkir air, lalu diminumkannya kepada bini si Cupak.

Sesudah minum, bini si Cupak agak tenang darahnya. Pikirannya sudah terang.

"Entah maling, entah hantu, Engku," katanya sebagai orang lelah.

"Bagaimana rupanya?" tanya Kepala Negeri.

"Gemuk pendek Engku! Dan tidak berkain."

"Tidak berkain? Ada ia berjenggot?"

"Entahlah Engku, tak terang benar, sebab dia menjenguk saja dari pintu itu. Ia minta kain kepada saya. Saya jadi ketakutan, sebab mukanya dan badannya dilumurnya dengan tanah merah."

Kepala Negeri memandang kepada si Dubalang dan si Dubalang memandang kepada Kepala Negeri.

"Barangkali dia, Dubalang?"

"Boleh jadi, Engku. Tetapi dia berjanggut panjang dan tebal!"

"Ke mana larinya?" tanya Kepala Negeri kepada bini si Cupak.

"Entahlah Engku! Ketika saya berteriak minta tolong, ia lari turun."

"Kalau begitu, baru sebentar ini! Tentu ia belum ke mana-mana. Pasti dalam ladang-ladang sekeliling ini. Lari keluar tentu ia tak berani, sebab tiap-tiap simpang jalan telah dijaga orang. Ayoh, Dubalang, mari kita cari.

Kalian yang lain ke sebelah sana, kami ke sebelah sini!"



Di dalam ladang si Cupak merah oleh api suluh. Dirunuti di sana, dicari jejaknya di sini. Di luar pun orang-orang telah siap menanti. Masing-masing dengan senjatanya. Ada yang membawa batu, ada yang membawa kayu dan ada juga yang membawa pisau, badik, dan tali untuk pengikat. Tak ada ubahnya bagai orang mengepung babi besar.

Tiba-tiba Kepala Negeri berkata:

"Dubalang, lihat ini! Cabang-cabang ubi kayu ini ada yang patah. Rumput pun landa diinjaknya. Tentu ke sini dia lari dan bersembunyi dalam ladang ubi kayu itu!"

"Boleh jadi, Engku!" kata si Dubalang.

"Bukan boleh jadi, tetapi tentu jadi. Ayoh, carilah ke dalam, tangkap!"

"Tetapi Engku, ...saya seorang diri?"

"Siapa lagi? Ayoh, saya tunggu di sini!"

"Keris saya tinggal di rumah, Engku. Dengan apa saya lawan jika ia menyerang saya nanti?"

"Ikat, cambuk dengan kumismu yang panjang itu. Percuma saja kalau tak melawan. Ayoh, satu, dua,... tiga! Maju!"

Karena takut kepada induk semang, si Dubalang masuk juga ke dalam ladang itu. Tetapi hatinya sangat gentar. Kalau maling itu menyerang dengan tiba-tiba, celakalah ia.

Diayun-ayunkannya suluh tinggi-tinggi, supaya jalan terang kelihatan.

Tiba-tiba si Dubalang teraung bunyi kambing diterkam harimau: "Haaa! Ini dia! Ini dia!"

Ia surut dengan cepat ke belakang. Tetapi pohon-pohon ubi kayu melarangnya.

Si Dubalang surut juga dengan paksa, sehingga beberapa batang ubi kayu patah dan dia jatuh tertelentang.

Suluhnya padam dan dalam ladang itu gelap-gulita.

"Haa, ini dia! Haa, ini dia!" serunya pula dengan sangat ketakutan.

Sangka Kepala Negeri si Dubalang telah berkelahi dengan pencuri itu. Lalu dipanggilnya orang-orang lain akan menolong: "Ayoh, lekas, kepung, tangkap!"

Mendengar itu Pak Janggut semakin gemetar ketakutan.

"Jangan saya dipukul, saya tak melawan," katanya.

Demi terdengar oleh si Dubalang pencuri itu ketakutan, ia pun jadi berani.

"Ayoh, buangkan senjatamu kalau hendak selamat!" serunya dengan keras. "Kalau tidak, bertaburan isi perutmu nanti kena sabitku ini!"

Sebenarnya si Dubalang tak bersenjata apa-apa, hanya gertakan saja.

"Saya tidak mempunyai apa-apa," jawab Pak Janggut.

"Dusta! Masakan orang pemaling tak membawa senjata?"

"Saya bukan orang pemaling."

"Bohong besar! Kalau bukan pemaling mengapa engkau bersembunyi-sembunyi? Ayoh, satu-dua-tiga!... Mari ikut saya! Keluar lekas dari tempatmu itu. Angkat tangan ke atas!"

Pak Janggut keluar terbungkuk-bungkuk. Tangannya diangkatnya tinggi-tinggi macam bandit-bandit dalam gambar hidup ditangkap polisi. Si Dubalang menghidupkan suluhnya lagi.

"Tetapi mengapa saya dikepung-kepung macam babi luka ini?" kata Pak Janggut.

"Mengapa dikepung? Karena engkau pemaling besar."

"Saya bukan pemaling! Saya ini.... Tak kenalkah lagi engkau kepada saya, Dubalang?"

"Ssst, diam! Tutup mulutmu! Jangan banyak cakap. Turut saja perintah... satu, dua, tiga, maju!"

Pak Janggut keluar dari dalam ladang. Di belakang mengiring si Dubalang. Kumisnya dipilin dan dikelokkelokkannya ke atas, sehingga sebagai tanduk kerbau. Bukan main gagahnya. Matanya berputar ke kiri berputar ke kanan, merah macam buah saga.

Di halaman si Cupak orang ramai menanti.

Baru saja pencuri itu keluar, orang banyak berseru:

"Jawat dansanak!" Mereka mendesak ke muka dengan marah.

Melihat itu Kepala Negeri melompat ke tengah. Ia sudah tahu maksud orang-orang itu berseru demikian. Mereka hendak menyambut pencuri itu dengan kaki dan tangan, artinya hendak menganiaya.

"Jangan disinggung dia!" seru Kepala Negeri. "Orang tidak melawan, tidak boleh ditangani. Bawa dia ke sini, Dubalang!"

Orang banyak undur, si Dubalang maju ke depan membawa pencuri itu. Biar pun dijaganya dengan rapi, tetapi mendengar juga dua buah tinju di telinga Pak Janggut. Untunglah tak kena, karena dihalangi oleh si Dubalang.

Dengan segera Pak Janggut dibawa ke rumah Kepala Negeri. Ketika itu belum ada orang tahu siapa pencuri itu. Entah orang kampung itu sendiri, entah orang kampung lain.

Sesampai di rumah Kepala Negeri Pak Janggut dibawa masuk. Orang banyak menanti di luar.

"Duduk di sana!" hardik si Dubalang sambil menunjuk ke sudut bilik.

Pak Janggut mencari tempat yang agak gelap. Malu benar ia melihat muka orang. Tetapi dalam hatinya ia merasa girang juga ada di hadapan Kepala Negeri. Kalau tak ada Kepala



Negeri, entah bagaimana nasibnya. Barangkali kepalanya sudah pecah-pecah dipukuli orang banyak itu.

"Hai, ke sini duduk, ke tempat yang terang," perintah Kepala Negeri. Pak Janggut beringsut-ingsut ke tempat yang terang. Tetapi mukanya disembunyikannya juga.

"Hai, siapa engkau ini?" tanya Kepala Negeri. "Di mana kampung halamanmu?"

Pak Janggut diam saja.

"Coba buka mulutmu! Kalau tidak si Dubalang nanti saya suruh membukanya. Dia tahu obat yang mujarab untuk membuka mulut orang."

Pak Janggut takut mulutnya akan ditampar si Dubalang. Kepalanya ditegakkannya dan berkata:

"Rasanya tak guna saya sebutkan siapa saya ini. Engku Kepala tentu sudah tahu."

"Saya tak kenal padamu! Siapa engkau ini?"

"Siapa lagi, lain dari Pak Janggut. Masalah Engku lupa!"

Kepala Negeri tercengang; orang-orang yang lain pun tercengang pula.

"Siapa?" kata Kepala Negeri. "Pak Janggut? Jangan engkau berolok-olok. Pak Janggut tak macam engkau ini. Janggutnya bagus, mukanya bersih, tidak macam orang rantai ini. Tidak berbaju, tidak berkain, mukanya penuh pula oleh lumpur."

"Ya, karena itu engkau lupa kepada saya. Apalagi janggut saya sudah terbakar."

Kepala Negeri merenung orang yang di hadapannya itu; kepalanya diangguk-anggukkannya. Kemudian katanya: "Janggutmu terbakar? Benar, saya lihat tinggal separuh saja. Patut rupamu sudah berlain sekali, sampai kami sekaliannya lupa. Ya, kalau begitu tak salah lagi betul engkau ini Pak

Janggut. Tidak kusangka engkau akan berhati jahat begini, Pak Janggut! Rupanya janggut panjang itu jadi topengmu saja sebagai orang saleh. Tetapi tiap-tiap ujungnya ada bergantung iblis yang jahat. Dua perkara perbuatanmu yang baru ketahuan. Membakar rumah, mencuri ke rumah si Cupak. Tentu banyak lagi yang lain. Ayoh Dubalang, ikat kuat-kuat, supaya ia jangan lari! Celaka kita kalau ia lepas. Dia juga rupanya yang selalu mengganggu kampung kita ini!"

"Saya tidak mencuri, Engku Kepala," kata Pak Janggut dengan malu.

"Tidak mencuri? Tetapi pergi maling...! Ha, ha, ha! Iblis tua mau menipu awak pula. Ehem...!"

"Tidak Engku! Saya pergi ke rumah si Cupak hendak meminjam kain sarungnya."

"Meminjam kain? Tengah malam buta? Mengintip-intip macam iblis kelaparan?"

"Karena saya malu, Engku. Saya Tak berkain; kain...."

Pak Janggut diam, mukanya merah padam karena malu.

"Ke mana kain bajumu?"

Pak Janggut diam juga.

"Dia bohong, Engku!" kata si Dubalang. "Dia tak dapat menerangkan."

"Diam engkau! Bukan engkau yang saya tanya!" hardik Kepala Negeri.

"Ya, Engku, tetapi...."

"Diam! Tutup mulutmu!"

"Baik Engku!"

"Hai Pak Janggut, jangan kaujual juga bohong besarmu itu di sini, yang kaupelajari selama engkau merantau. Jangan

kaukira saya akan dapat ditipu! Saya sudah tahu akalmu yang busuk itu. Belum kaupegang tangkai pengayuh, saya sudah sampai ke seberang. Engkau bakar dangau-dangau di sawah, supaya orang kampung terkejut dan berlari memadam api itu. Sementara itu engkau boleh masuk ke kampung akan mengambil hak milik orang dengan senang. Tetapi sekali ini rupanya sial langkahmu. Bukan dangau-dangau saja yang terbakar, tetapi engkau sendiri hampir jadi abu. Sehingga terpaksa engkau tanggalkan bajumu, celanamu, kopiahmu jadi umpan api. Begitu pula separuh janggutmu jadi makanan api. Untung juga perut besarmu itu tak jadi satai. Sekarang apa lagi yang engkau dustakan? Sudah terang kejahatanmu. Siar bakar berpuntung suluh, maling curi bertanda beti, kata pepatah orang tua. Lihat kemari, siapa yang punya saraut kecil ini? Bukankah engkau? Kini coba ceritakan semuanya, di mana-mana lagi engkau lakukan kejahatan sebagai itu?"

Lama benar Pak Janggut termenung.

Dia sudah dituduh membakar rumah dan mencuri.

Keterangan dan bukti-bukti ada.

Padahal ia tidak bersalah, biarpun sebesar lemukut. Orang telah menuduhnya yang bukan-bukan.

Lain tidak yang jadi sebab, ialah gulai petai Nek Rubu.

Gulai petai celaka.

Gulai petai sial.

Marah bercampur rusuh hati Pak Janggut memikirkan nasibnya. Kalau gulai petai itu ada di hadapannya, biarpun satu belanga, tentu dikunyahnya sampai hancur. Sedikit pun tak diberinya ampun. Begitulah sakit hatinya kepada gulai petai itu.

Sekarang apa akal akan menolak tuduhan itu?

Lain tidak ia terpaksa mesti menceritakan rahasia gulai petai Nek Rubu itu.

Biarpun hatinya sangat malu, tetapi ya, apa boleh buat, untuk melepaskan diri.

Pak Janggut berkata: "Begini, Engku Kepala! Dangau-dangau itu terbakar, janggut saya hangus, saya naik ke rumah si Cupak macam pencuri, lain tidak ialah sebab perangai gulai petai...."

Engku Kepala tercengang. Si Dubalang ternganga.

Orang banyak terbelalak matanya memandang kepada Pak Janggut.

"Sudah gilakah ia? Atau sudah berubah akal?" pikir mereka itu.

"Mengapa karena gulai petai rumah terbakar, janggutnya hangus dan mencuri ke rumah si Cupak? Sungguh aneh!"

Setelah diam seketika, Kepala Negeri berkata dengan keras:

"Hai, iblis tua, apa yang engkau sebut itu? Bermimpikah engkau atau mengigau? Apa pula pertalian gulai dengan segala kejahatanmu itu? Ayoh, ceritakan yang benar-benar saja, jangan berolok-olok juga. Nanti saya suruh si Dubalang mengekang mulutmu, supaya berkata benar!"

Si Dubalang telah memilin-milin kumisnya yang panjang. Matanya membelalak-belalak memandang Pak Janggut.

Bibir Pak Janggut jadi gemetar, bagai kera dibawakan rotan.

Kemudian diceritakannya kisahnya dari permulaan turun dari rumahnya sampai ditangkap itu.

Semua orang tercengang-cengang mendengarkan.

Kepala Negeri mengucap-ucap:

"Astagfirullah! Astagfirullah! Apa benar cakapnya itu? Atau dongeng saja? Pak Janggut memang pandai mendongeng. Yang hitam itu boleh dijadikannya putih. Kurang percaya saya padanya!" katanya kemudian.

Di halaman kedengaran orang datang.

Dengan terengah-engah ia naik. Pakaianya basah-basah.

"Ada apa Cupak?" tanya Kepala Negeri.

"Saya mencari paman saya Engku. Kiranya di sini beliau."

"Tidakkah engkau tahu, dia telah membakar rumah dan mencuri ke rumahmu?"

Si Cupak tercengang saja mendengar kabar itu.

"Tak boleh jadi Engku!" katanya kemudian. "Belum saya dengar paman saya sejahat itu. Lagi pula apa yang akan dicurinya ke rumah saya. Hanya sebentar ini saya dengar dari bini beliau, beliau tadi tengah hari pergi dengan marah-marah, sebab bini beliau menggulai petai. Sejak itu beliau tak pulang-pulang. Saya baru balik dari menjala di sungai. Saya pergi ke rumah beliau hendak mengantarkan ikan dua tiga ekor. Tetapi beliau tak ada. Sebab itulah saya cari dan sampai kemari. Tak mungkin Engku, paman saya ini akan berlaku sejahat itu. Tak dapat tidak kemalangan juga yang telah menimpa beliau."

Kepala Negeri memandang kepada Pak Janggut. Pak Janggut tunduk saja kemalu-maluan, sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Boleh jadi benar katanya," pikir Kepala Negeri di dalam hatinya.

Kemudian ia berkata kepada Pak Janggut: "Hai, Pak Janggut, jadi karena dikejar gulai petai janggutmu terbakar? Sungguh ajaib! Belum didengar belum dilihat, orang takut pada gulai petai. Barulah Pak Janggut yang lari tunggang- langgang diburu gulai petai."

Semua yang mendengar kisah Pak Janggut itu, akhirnya jadi tertawa terbahak-bahak. Si Cupak pun turut tertawa melihat rupa pamannya, sebagai orang baru keluar dari sawah.

"Sekarang pulanglah Pak Janggut!" kata Kepala Negeri. "Tak usah takut-takut lagi! Gulai petai Nek Rubu tentu sudah habis. Tetapi lain kali jangan didiang juga janggutmu di api nyala. Nanti licin tandas dimakannya, sehingga botak sebagai kepalamu. Dan kami jangan sampai berhamburan lagi keluar rumah. Dan kumis si Dubalang jangan sampai tunduk terkulai pula...."

Sekali lagi gelak orang banyak gemuruh terbahak-bahak.

Pak Janggut berdiri perlahan-lahan. Kepalanya tunduk sebagai tadi juga. Hanya air mukanya sudah jernih kelihatan. Waktu akan keluar, ia memandang sekejap kepada Kepala Negeri. Macam-macamnya sebagai minta diri. Kepala Negeri tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Kasihan juga ia melihat nasib orang tua itu. Awak gaek, kehujaan pula, tak berbaju, tak berkopiah, janggut habis terbakar.



Gulai Petai Mengamuk

Pak Janggut pulang ke rumahnya.

Si Cupak meminjami sehelai kain sarung, supaya jangan kedinginan benar.

Hari sudah larut malam. Sudah sunyi di dalam kampung. Api pelita tak kelihatan lagi. Gelap dan hening. Semua orang sudah tidur.

Pak Janggut berjalan juga seorang diri. Ia berselubung kain sarung.

Sambil berjalan ia berpikir-pikir:

"Ah, apakah kata si Rubu nanti? Saya berselubung-selubung macam orang kalah main. Badanku berlumpur-lumpur, bagai kerbau sudah berkubang. Tetapi yang akan mengherankannya benar, ialah memandang janggutku. Dia sayang benar pada janggutku. Sekarang begini macamnya, tak tentu rupanya lagi. Ya, nasib celaka! Kalau saya tadi tak marah-marah, takkan jadi begini."

Pak Janggut menghela napas panjang. Kemudian ia berkata pula: "Lain kali takkan saya lakukan lagi. Saya juga yang salah. Si Rubu tak apa-apa. Bohong saja saya tak suka gulai petai. Hanya sejak gigi saya tinggal sebuah, saya tak dapat lagi merasai lezatnya. Sebab kalau digigit ke kiri dia lari ke kanan, kalau digigit ke kanan dia lari ke kiri. Tetapi dengan kuah-kuahnya bukankah boleh juga saya makan? Lagi pula sambal yang lain pun ada. Mengapa saya merentak saja turun? Orang tak bersalah apa-apa saya marah. Sekarang beginilah balasnya...."

Demikian Pak Janggut menyesali dirinya sepanjang jalan.

Tak lama antaranya sampailah ia ke rumahnya. Pintu dan jendela sudah tertutup. Dalam rumah sunyi-senyap. Hanya api pelita masih berkelip-kelip di antara celah-celah dinding.

"Untung juga," pikir Pak Janggut. "Dia sudah tidur dan tak melihat saya pulang macam begini."

Pak Janggut tak mau membangunkan bininya. Pintu muka ditolaknyanya, tetapi terkunci.

Pak Janggut pergi ke belakang; pintu belakang pun terkunci pula.

"Celaka!" katanya, "dari mana saya akan masuk?"

Lama juga ia termenung. Kemudian dipanjatnya tingkap dapur. Untung Nek Rubu lupa mengunci. Tetapi sial akan datang pula, waktu akan melangkah ke dalam, kakinya tergelincir dan tangannya pun terlepas. Ia terempas: "Bum!" bunyi cempedak jatuh.

"Maling, maling!" terdengar pekik dari dalam.

"Bukan maling, saya!" kata Pak Janggut terengah-engah.

"Maling! Maling!"

"Saya Pak Janggut! Bukan maling!" katanya pula.

Nek Rubu belum tidur. Ia masih menganyam tikar. Ketika didengarnya bunyi orang jatuh, ia sangat terkejut. Sangkanya tentu maling yang masuk. Karena itu ia memekik. Kiranya... Pak Janggut. Tetapi alangkah lain rupanya. Hanya kepala botaknya dan perutnya saja yang jadi tanda.

Kalau tidak itu, tentu Nek Rubu sudah lupa pula. Sungguhpun begitu, ia masih bimbang juga. Benarkah Pak Janggut atau tidak?

Pak Janggut datang mendekati bininya dan berkata:

"Sudah lupakah engkau Rubu? Saya ini Pak Janggut, Pak Janggutmu. Maafkanlah saya Rubu! Saya sudah bersalah. Tadi



saya marah-marah padamu. Padahal engkau tak bersalah. Saya juga yang tak tahu diri. Beri maaflah saya Rubu! Dengarlah saya ceritakan peruntungan saya, apa sebab saya jadi begini, berkubang-kubang macam kerbau keluar dari sawah. Tak berkain bagai konterak lari. Lihatlah pula janggutku, habis terbakar. Rubu dengarlah saya ceritakan...!"

Pak Janggut lalu bercerita panjang. Mulai ia merentak turun, sampai janggutnya terbakar, kemudian ditangkap, karena disangka mencuri dan membakar rumah. Suaranya kadang-kadang sedih, kadang-kadang pilu.

Sambil bercerita ia memandang juga kepada Nek Rubu. Ia berharap Nek Rubu akan merasa sedih mendengarkan ceritanya. Akan tetapi Nek Rubu tinggal diam saja. Jangankan kelihatan ia sedih, berkata sepatah pun ia tidak.

Belum habis cerita Pak Janggut, Nek Rubu sudah berdiri. Ia pergi ke bilik, lalu tidur.

Dalam hatinya ia berpikir: "Mudah benar dia minta maaf. Tadi awak dihardik-hardiknya. Biarlah dia rasai dahulu."

Pak Janggut tegak saja melihat laku bininya itu. Lama ia tiada bergerak-gerak. Dalam hatinya makin terasa akan kesalahannya. Sudah patut Nek Rubu marah.

Kemudian ia memandang kepada badannya yang penuh oleh lumpur. Sudah kering dan berdebu. Tak mungkin ia pergi tidur macam itu saja.

Maka pergilah ia ke pancoran di belakang rumahnya. Ia mandi membersihkan tubuhnya yang kotor itu. Alangkah dinginnya, sehingga dagunya gemeletuk.

Sesudah mandi pulanglah ia. Karena dingin lapar perutnya makin terasa. Mata Pak Janggut mengerling ke dapur. Hatinya agak bimbang, kalau-kalau Nek Rubu mengintipnya. Nanti ditertawakannya memakan gulai petai yang dicela-cela tadi.

Tetapi karena perutnya sudah berontak, tak lama ia berpikir. Ia pergi ke dapur bejngkat-jingkat.

Sesampai di dapur dibukanya lemari makan. Baru saja lemari terbuka, bau gulai petai menampar hidungnya.

Aduh sedapnya, rasa akan gugur segala bulu hidungnya. Memandang kuahnya yang kuning berminyak-minyak, makin menganga rasa perutnya. Nasinya pun masih hangat, karena dibungkus dengan baik oleh Nek Rubu.

Hampir-hampir tak sabar Pak Janggut memandangi. Sebagai anjing kelaparan, ia menangkap menghadapi piringnya.

Tersebutlah seseorang pencuri, si Tunggal namanya. Pada malam itu ia keluar hendak pergi mencuri. Tiap-tiap rumah orang diintipnya, kalau-kalau yang punya rumah sudah tidur.

Akhirnya ia sampai ke rumah Pak Janggut. Didengarnya orang sudah sunyi-senyap. Ia pun masuk dengan diam-diam dari belakang. Tetapi sesampai di dalam dilihatnya Nek Rubu masih menganyam tikar. Karena itu memanjatlah ia ke atas para-para, bersembunyi menantikan Nek Rubu tidur. Belum lama antaranya didengarnya orang masuk ke dapur. Hatinya sangat ketakutan.

"Matilah saya sekali ini!" pikir-pikir si Tunggal dalam hati. Kemudian terdengar bunyi piring berdenting-denting. Hatinya jadi senang sedikit, sebab orang itu bukan hendak mencarinya, tetapi hendak makan.

Dilihatnya Pak Janggut makan dengan gopoh-gapah. Cepaknya bunyi babi makan belolok.

Si Tunggal diam saja di tempatnya bersembunyi.

Alangkah sedapnya!" terdengar Pak Janggut berkata seorang diri. "Lezat bagai makanan dewa-dewa. Sayang, petainya tak dapat saya kunyah. Tetapi biarlah saya coba- coba juga."

Pak Janggut mencoba menggigit biji petai itu. Tetapi baru saja dikatupkannya mulutnya biji petai itu terus lari. Dicobanya sekali lagi, lari ke kanan, digigit lagi lari ke kiri. Demikianlah biji petai itu selalu bersilat mengelakkan tikaman gigitnya yang tunggal itu.

Hati Pak Janggut jadi panas. Biji petai itu diletakkannya baik-baik di bawah giginya, lalu digigitnya kuat-kuat. Sebagai pelor petai itu melompat keluar.

"Jahanam!" berungut Pak Janggut. "Itu yang saya bencikan makan gulai petai ini. Tetapi sekarang rasai olehmu. Saya kunyah engkau sampai hancur!"

Kemudian Pak Janggut berkata keras-keras kepada giginya: "Siap tunggal! Ini musuhmu! Tikam olehmu, hantam olehmu! Lunyah tunggal! Jangan biarkan lari!"

Para-para dapur bergoyang-goyang. Si Tunggal sudah gemetar. Sangkanya dia yang akan ditikam dan dilunyah oleh Pak Janggut.

Pak Janggut berseru pula: "Bangun tunggal! Jangan engkau undur! Nanti saya patahkan! Ayoh...!"

"Rrrrt... burrr!"

Sebuah tubuh manusia yang besar panjang jatuh di hadapan Pak Janggut. Sebagai kilat tubuh itu melompat ke jendela. Dari jendela ia terjun ke halaman. "Bum!" lenyap ke tempat yang gelap.

Pak Janggut jatuh terkenggang, karena sangat terkejut. Tetapi lekas ia berdiri, lalu berlari ke dalam hendak mengambil senjata.

"Maling! Maling!" serunya.

Karena sangat gugup, pelita dilanggarnya, jatuh tunggang-langgang.

Di tempat itu gelap-gulita.



Pak Janggut meraba ke sana, meraba ke sini. Tiba-tiba... "bap!" mukanya beradu dengan tiang. Seketika lamanya ia nanar saja. Dirasanya dalam mulutnya asin-asin.

"Maling! Maling!" serunya dengan telor suaranya.

"Ada apa? Ada apa?" seru Nek Rubu menghambur keluar.

Pelita segera dipasangnya.

Dilihatnya Pak Janggut menutup mukanya. Darah berleleran dari mulutnya.

Nek Rubu jadi cemas. Sangkanya kepala Pak Janggut sudah dipukul orang maling itu.

"Bagaimana mulutmu?" tanya Nek Rubu dengan suara gemetar.

Biarpun Pak Janggut dalam kesakitan, tetapi senang juga hatinya. Nek Rubu kelihatan cemas melihat halnya demikian.

"Tidak apa-apa!" jawab Pak Janggut. "Saya terkejut oleh orang maling. Dia bersembunyi di atas para-para.

Ketika saya datang ke dapur, dia lari. Saya berlari ke dalam hendak mengambil pedang. Tetapi kepala saya terbentur tiang. Dan...si tunggal sampai ajalnya...."

"Si tunggal mana?" tanya Nek Rubu.

"Ini!" jawab Pak Janggut sambil menunjuk giginya.

"Untung juga," kata bininya. "Saya kira maling telah memukulmu. Tetapi ke mana lenyapnya gigi itu?"

"Entahlah!"

"Itu apa yang dalam mulut?"

"Tak apa-apa," jawab Pak Janggut dengan kemalu- maluan.

"Barangkali gigi itu masuk ke dalam, nanti tertelan! Cobalah buka saya lihat!"

Pak Janggut tak mau membukakan mulutnya.

"Bukanlah boleh saya lihat!" kata Nek Rubu.

Karena dipaksa oleh Nek Rubu, Pak Janggut membukakan mulutnya juga.

Lambat-lambat dingangkannya. Mukanya kelihatan merah padam.

Tiba-tiba mata Nek Rubu terbelalak.

Dalam mulut Pak Janggut penuh oleh gulai petai.

Mulanya Nek Rubu hendak tertawa gelak-gelak. Rahasia Pak Janggut terbuka. Tetapi kemudian dututupkannya mulutnya kembali. Dahinya kelihatan berkerut-kerut.

Kemudian ia berkata: "Pergilah sudahkan makan dahulu! Bukankah enak juga gulai petai itu, Pak Janggut?" Mendengar itu Pak Janggut semakin merah. Malunya tak terbuat lagi rasanya di kepala. Rahasianya sudah terbuka. Karena itu ia diam saja. Kembali ia berkata lambat-lambat: "Saya sudah makan Rubu!"

"Kalau begitu pergilah kunci jendela dapur itu, supaya maling jangan masuk lagi. Sudah itu mari kita tidur. Engkau tentu amat lelah."

Pak Janggut melihat kepada janggutnya, kemudian katanya:

"Janggut saya ini bagaimana, Rubu?"

"Besok bukankah hari akan siang? Besok saja uruskan! Sekarang hari sudah larut malam, tidur dahulu!"

Pak Janggut tak menjawab lagi. Matanya memang sudah berat benar. Apalagi sesudah perutnya diisi padat-padat, kantuknya tak tahan lagi.

Sesudah jendela dapur dikuncinya, pergilah ia membaringkan diri.

Tak lama antaranya terdengarlah dengkurnya bagai kerbau dipotong. Pak Janggut enak benar tidurnya, terguling macam pohon mati.



Pantun Pak Selengkong

Keesokan harinya Pak Janggut termenung di tepi kolam di belakang rumahnya. Ia memandang ke dalam air yang jernih.

Alangkah berubah romannya. Jelas tampak dalam air kolam itu.

Sudah muda kelihatan. Pipinya bundar penuh bagai bulan empat belas. Dagunya licin bersih macam dagu anak muda. Tadi pagi-pagi benar sisa api itu dicukurnya habis-habis. Itulah yang direnung-renungnya juga ke dalam air. Iba benar ia rupanya. Tetapi kepada siapa hendak disesalkan, salahnya sendiri.

Pak Janggut mengeluh beberapa kali. Dagunya yang licin itu diraba-rabanya. Betapa lain rasanya. Ringan dan kosong saja. Dahulu kalau tangannya ke dagu, dapat bermain pada janggutnya. Sekarang lepas saja, bagai menangkap angin. Canggung benar!

Lain dari itu ia malu kepada orang. Janggutnya yang dahulu nomor satu, sekarang tinggal tinggalnya saja.

Pak Janggut berdiri, lalu naik ke rumahnya. Dilihatnya Nek Rubu sedang menyediakan kopi. Di piring terletak nasi dingin sebesar induk ayam.

Di sebelahnya sepiring kecil kelapa dengan gula enau. Itulah makanan Pak Janggut pagi hari.

"Hai Rubu!" serunya. "Bagaimana rupa saya sekarang?"

Nek Rubu memandang sebentar saja. "Biasa saja," katanya dengan pendek.

Sesudah itu ia terus pula bekerja. Tetapi dalam hatinya ia berkata: "Macam orang baru tobat. Buruk benar!"

Pak Janggut tak berkata lagi. Ia tahu hati Nek Rubu belum sebagai biasa kepadanya. Gusarnya masih kelihatan. Karena itu duduklah ia makan dengan diam-diam.

Sehari-harian itu Pak Janggut tak keluar-keluar. Ia berkurung di rumah saja.

Ada pun kisah Pak Janggut itu pecahlah ke seluruh kampung. Tak ada orang yang tak tahu lagi. Besar-kecil, tua-muda tahu semua.

Di mana mereka duduk berkumpul, itulah buah keceknya. Ramai benar. Apalagi sesudah tersiar pula kabar, bahwa Pak Janggut sudah mencukur janggutnya licin-licin.

Berbagai-bagailah olok-olok mereka yang mendatangkan tertawa. Kadang-kadang ditambah-tambahnya, supaya semakin menggelikan hati.

Karena itu semakin ingin hati orang hendak melihat rupa Pak Janggut ketika itu. Bagaimanakah macamnya sesudah janggutnya yang tebal itu tak selembat juga yang tinggal?

Hari itu banyak kenalan-kenalan Pak Janggut yang datang. Turun seorang, naik seorang, sampai petang tak berhenti. Ada yang pura-pura bertanya kejadian atas dirinya itu. Ada yang pura-pura bertanya ini dan itu. Ada pula yang pura-pura hendak bercakap-cakap angin saja. Tetapi yang sesungguhnya mereka hendak melihat muka Pak Janggut. Jika pulang boleh didongengkannya kepada kawan-kawannya.

Kira-kira waktu asar datang pula seorang sahabat Pak Janggut Pak Selengkong namanya. Orang tua itu banyak benar olok-oloknya. Ada-ada saja yang jadi olok-oloknya yang akan menggelikan hati orang.

"Hai Pak Janggut!" serunya ketika sampai di halaman.

"Siapa itu?" tanya Pak Janggut dari atas rumah.

"Siapa lagi, sahabat baikmu, Pak Selengkong."



"Oo, Pak Selengkong, naiklah! Ini ada kopi keras dengan gula batu!"

"Wah, dua-duanya lawan gigiku benar!" kata Pak Selengkong sambil naik. "Dua-duanya sama keras! Kopi keras, gulanya keras! Ha, ha, ha!"

Pak Selengkong tertawa terbahak-bahak. Mulutnya yang lebar terbuka seluas-luasnya. Daging tulang rahangnya nyata kelihatan kemerah-merahan. Sebuah gigi pun tak ada yang tampak. Licin bagai rahang kanak-kanak. Buruk benar rupanya.

Melihat itu Pak Janggut terbahak-bahak pula.

"Hai!" kata Pak Selengkong, "ke mana si tunggalmu? Kemarin dulu saya lihat masih mengintip!"

"Sudah diterjang gulai petai," jawab Pak Janggut tertawa masam.

"O, begitu!" kata Pak Selengkong sambil terbahak pula. "Galak benar rupanya gulai petai itu. Sekarang rupanya nasib kita sudah sama. Sudah sama-sama balik kecil bagai kanak-kanak. Lihatlah gigi kita belum yang tumbuh."

Pak Selengkong mengangkat air kopi yang angkat-angat itu, dihirupnya panjang-panjang. Matanya dibeliak-beliakkannya, sampai putihnya saja yang kelihatan. Sesudah itu, terdengar lidahnya berbunyi: "tak!"

"Wah, sungguh sedap rasanya," katanya sambil mendeguk-deguk air liurnya. "Sampai meresap ke sumsum tulang. Dijalaninya seluruh urat-urat dan sendi awak. Pikiran menjadi terang olehnya. Sungguh luar biasa kopi Pak Janggut ini. Ha, ha, ha!"

Pak Janggut tertawa-tawa pula mendengar puji-pujian itu. Kedua kakek-kakek itu berangguk-anggukkan dengan girangnya. Sebentar-sebentar terdengar derau gelak mereka.

Nek Rubu diam-diam saja duduk di dapur. Ia sedang memasak untuk dimakan malam. Hanya sekali-sekali dia menengok melihat tingkah si tua itu bersenda-gurau. Girang benar mereka rupanya. Percakapan tak putus-putus sampai air selera berleleran ke dagu.

Kemudian Pak Selengkong berkata:

"Sebetulnya Pak Janggut tak boleh lagi bergelar Pak Janggut."

"Sebabnya," tanya Pak Janggut.

"Sebab janggutmu tak ada lagi."

"Jadi?"

"Jadi sebaiknya bertukar gelar."

"Ah, Pak Selengkong berolok-olok saja. Di mana pula orang bertukar-tukar gelar setua ini? Barangkali orang gila? Kalau sudah Pak Janggut, ya, tinggal Pak Janggut saja, biarpun sudah tak berjanggut lagi."

Melihat air muka Pak Janggut agak lain, Pak Selengkong berdiam diri.

Kemudian katanya: "Ya, kalau Pak Janggut suka. Kalau tidak, tak apa-apa."

Tetapi...bagaimana benar kisahnya janggutmu jadi begini? Cobalah ceritakan, ingin sekali saya hendak mendengar! Maklumlah janggut yang masyhur di kampung ini, tiba-tiba jadi hilang dalam semalam saja."

Pak Janggut tidak lekas menyahut. Air mukanya tampak berubah. Suram dan sedih kelihatan. Rupanya ia teringat kembali akan janggutnya.

Setelah berdiam diri seketika, barulah diceritakannya kisah penanggungannya pada malam itu. Sekaliannya dipaparkan oleh Pak Janggut.

Pak Selengkong mendengarkan dengan sungguh- sungguh.

Sudut bibirnya sebentar-sebentar bergerak. Rupanya perutnya sudah penuh hendak tertawa. Tetapi ditahannya sedapat-dapat.

Sesudah habis cerita Pak Janggut, barulah Pak Selengkong melepas gelaknya: "Ha-ha-ha! Hi-hi-hi! Betul- betul, tak salah. Betul, tak salah!"

"Apa yang tak salah?" tanya Pak Janggut dengan heran.

Pak Selengkong tertawa-tawa juga.

"Apa yang tak salah, Pak Selengkong?" tanya Pak Janggut sekali lagi.

"Adalah!"

"Apakah itu gerakan? Kabarkanlah saya dengar!"

"Saya ada membuat pantun!"

"Pantun apa?"

"Pantun Pak Janggut!"

"Apa? Pantun saya? Pantun bagaimana?"

"Pantun kisah Pak Janggut yang semalam itu."

"Hai! Hai! Pak Selengkong ini ada-ada saja.

Nasib awak dipantun-pantunkannya. Segala yang saya ceritakan tadi Pak Selengkong pantunkan?"

"Ah, tidak, yang perlu-perlu saja!"

"Perkara dituduh membakar rumah?"

"Itu tidak!"

"Disangka pencuri dan ditangkap?"

"Tidak juga! Yang saya pantunkan hanya perkara janggut saja."

"Janggut saya terbakar?"

"Dicukur juga. Kalau Pak Janggut mau mendengarkan, boleh saya sebutkan!"



"Tentu saja, tentu saja, sebutkanlah!"

"Hai, akan berpantun-pantun apa ini?" terdengar suara Nek Rubu dari belakang. "Tak malu, sudah kakek-kakek hendak berpantun-pantun juga. Nanti terdengar oleh anak-cucu.... Janggut lagi akan dipantun-pantunkan... Macam tak ada kerja yang lain! Mengucaplah! Baca Astagafar agak tiga kali!"

"Biarlah Rubu!" kata Pak Janggut membujuk. "Kita dengar pantun Pak Selengkong ini. Kabarnya ia pandai benar berpantun. Kalau bagus, bukankah boleh didengar oleh anak cucu kita nanti? Kalau buruk, ya, tak merugikan kita. Biarlah dia berpantun!"

"Sesuka hatilah!" kata Nek Rubu. "Bukan janggut saya yang akan dipantun-pantunkan!"

"Kalau engkau... yang berjanggut... ha-ha-ha, tak saya biarkan Pak Selengkong memantun-mantunkannya. Saya sendiri akan membuatkan kisahnya panjang-panjang, untuk jadi pusaka cucu-cucu kita... ha-ha-ha!"

Kedua kakek-kakek itu tertawa-tawa sangat riuhnya.

Perut Pak Janggut bagai menari dalam bajunya dan air ludah Pak Selengkong berleleran sampai ke dagu.

Nek Rubu kalah, ia tak berkata lagi. Hanya terdengar ia bersungut-sungut.

Sesudah puas keduanya tertawa-tawa, berkata Pak Janggut; "Cobakanlah Pak Selengkong, saya dengar!"

Pak Selengkong menghirup kopinya seteguk lagi dan membunyikan lidahnya pula: "tak."

Kemudian katanya: "Begini! Coba dengarkan, baguskah atau tidak!

Anak Kerukut pergi ke Daik,
bawa belida dengan anaknya.

Pak Janggut orang yang baik,
tua muda kenal padanya."

"Benar, benar!" kata Pak Janggut sambil mempergosok-gosokkan tangannya. "Teruskan Pak Selengkong!"

"Pak Selengkong meneruskan pantunnya:

"Anak Kerukut bermain canggah,
canggah penunjang daun jendela.

Pak Janggut orang yang gagah,
janggutnya panjang berjela-jela."

"Hai, itu salah!" kata Pak Janggut membantah. "Yang pertama yang betul. Yang kedua salah. Janggut saya bukan berjela-jela macam ekor kuda Batak. Janggut saya hanya hingga dada."

"Oo, itu hanya untuk memasyhurkan saja," kata Pak Selengkong. "Maksudnya tidak berjela-jela sampai ke tanah, hanya panjang saja, panjang dari janggut orang-orang lain."

Kata Pak Janggut pula; "Kalau begitu bolehlah! Sekarang coba teruskan lagi!"

Pak Selengkong berpantun pula:

"Beras lemukut dilesung batu,
ditumbuk anak Marah Laut

Jaranglah janggut seelok itu,
putih berombak macam laut."

Mata Pak Janggut berkilat-kilat mendengar pujian itu.

"Hilalang di rumpun salak,
urat dimakan anak sapi.

Malang tak dapat ditolak,
Janggut menjadi umpan api.

Anak perkutut atas akar,
terbang ke pantai berlelah-lelah,
Mulanya janggut kan terbakar,
gulai petai empunya ulah."

Mendengar itu Nek Rubu menjeling dengan ekor matanya.
Pak Janggut menunduk saja.

Pak Selengkong menyambung pantunnya lagi:

"Biaperi naik kereta,
kereta lembu berpagar rantai.
Satu hari orang cerita,
Nek Rubu menggulai petai.
Anak Kerukut bermain batu,
batu merah di tanah datar.
Pak Janggut mendengar itu,
hati marah janggut gemetar.
Anak katak dalam perigi,
duduk berjuntai di daun nangka.
Tegak merentak jalan pergi,
gulai petai dia tak suka.
Seri Bulan menanam bijan,
bijan sebungkus di para dapur.
Di tengah jalan disiram hujan,
macam tikus mandi di lumpur."

Pak Selengkong berhenti seketika. Ia memandang kepada Pak Janggut, kemudian kepada Nek Rubu.

Pak Janggut tak berkata-kata lagi, hanya mengangguk-angguk saja.

Nek Rubu memandang dengan ekor matanya pula. Dari Pak Selengkong kepada Pak Janggut. Kemudian ia terus menyudahkan kerjanya.

Pak Selengkong meneruskan pantunnya.

"Dengarlah sambungannya!" katanya:

"Tumbuk lemukut buat penganan,
anak wayang bermain bangau.

Pak Janggut sangat kedinginan,
pergi berdiang ke dangau-dangau.

Batang kesumba di pematang,
ambil rudus tebang melingkar,
pemagar anak limau manis.

Malang tiba celaka datang,
kain hangus, janggut terbakar,

Pak Janggut duduk menangis."

"Ha-ha-ha!" Nek Rubu tertawa tiba-tiba. Rupanya geli benar hatinya mendengarkan. Nek Rubu memang jarang benar tertawa. Kalau tidak yang menggelikan hatinya betul-betul, tidaklah akan bergerak sudut bibirnya. Sekali ini sampai terbahak-bahak gelaknya.

Karena itu Pak Janggut sampai heran tercengang-cengang.

Kemudian katanya pada sahabatnya itu:

"Benar, Pak Selengkong! Tak salah pantun Pak Selengkong itu. Saya sekarang sudah turun merek benar. Saya sudah kalah oleh orang lain. Janggut saya tak berharga lagi."

"Tetapi pantun saya belum habis Pak Janggut," kata Pak Selengkong. "Dengarlah penutupnya! Saya tanggung Pak Janggut akan bersenang hati.

Limau purut anak masinis,
beri bercuka di keranjang,
simpan di buli-buli batu.
Pak Janggut jangan menangis,
tahun di muka janggutnya panjang,
tentu kembali nomor satu.

Tiba-tiba Pak Janggut bertepuk-tepuk.

"Benar! Benar! Pak Selengkong!" serunya dengan girang. "Tak salah lagi! Tahun di muka janggut saya akan panjang kembali. Janggut saya akan macam semula. Saya akan nomor satu pula. Ya, tak salah lagi!"

Pak Selengkong tersenyum-senyum melihat kegirangan sahabat itu.

Kemudian katanya: "Sudah senangkah hati Pak Janggut sekarang? Apa juga lagi yang dimenung-menungkan? Nantikan sajalah janggut itu tumbuh. Kini saya hendak pulang. Hari telah senja!"

"Terima kasih Pak Selengkong!" kata Pak Janggut. "Pantun itu hendak saya hafal, supaya jangan lupa-lupa. Nanti akan saya ceritakan pada anak-cucu saya."

"Ah, terima kasih apa pula," kata Pak Selengkong sambil menjabat tangan sahabatnya itu. "Berpantun-pantun itu sudah kesenangan saya. Nanti malam saya diundang orang pula ke rumah si Dubalang akan berkabar Malim Deman. Kalau Pak Janggut tak ada alangan, datanglah ke sana. Dengarlah nanti pantun-pantunnya! Wah, bukan main asyiknya. Pak Janggut tentu kembali muda. Sekurang-kurangnya 10 tahun berasa muda."

Pak Janggut memandang kepada Nek Rubu, seolah-olah ia minta timbangan, baiklah ia pergi ke sana atau tidak.

Tetapi muka Nek Rubu kelihatan macam asam tahun. Dahinya berkeruttujuh dan ujung hidungnya naik-naik. Sebagai ia hendak berkata:

"Cis, tak bermalu! Tua bangka tak tahu diri. Sudah licin rambut di kepala, hendak balik muda lagi? Sudah patut duduk di tikar sembahyang saja, mau pergi lagi mendengar pantun Malim Deman, cerita iblis itu?"

Melihat itu Pak Janggut berpaling kepada jamunya dan berkata:

"Insya Allah Pak Selengkong! Kalau tak ada alangan nanti saya datang! Tetapi jangan diharap benar."

Pak Selengkong menjabat tangan sahabatnya lalu turun.

Di pintu ia memandang sekali lagi kepada Pak Janggut; kemudian menjeling dengan mata lucunya kepada Nek Rubu.

Ketika itu Nek Rubu sedang menunduk. Mata Pak Selengkong yang jenaka itu tak tampak olehnya.

Tetapi Pak Janggut menjeling bininya pula dengan pandang mengejek, Nek Rubu mengangkat kepalanya. Mata mereka bertemu.

"Ada apa?" kata Nek Rubu dengan pendek tetapi keras.

"Pak Janggut tak tentu jawab.

Mukanya merah padam karena olok-oloknya ketahuan.

Pak Selengkong lekas-lekas turun. Di halaman terdengar gelaknya terkekeh-kekeh. Sudah itu lenyaplah ia ke tempat yang gelap.

"Saya akan diolok-olokkan lagi?" kata Nek Rubu pula dengan gusar. "Cobalah! Nanti kepalamu hilang."

"Ah, tidak apa-apa Rubu!" kata Pak Janggut sambil tersenyum dibuat-buat. "Pak Selengkong memang banyak olok-oloknya."

Sesudah itu keduanya sama-sama berdiam diri.

Sesudah minum makan berkata Nek Rubu dengan menyindir: "Akan pergi jugakah Pak Janggut ke rumah si Dubalang mendengar pantun Malim Deman?"

Muka Pak Janggut jadi merah lagi.

"Ah, masa diturutkan saja kata Pak Selengkong gila itu!" katanya menghilangkan malunya.

"Kalau tidak, lebih baik kita tidur! Hari telah larut malam."

Nek Rubu pergi mengunci pintu, kemudian masuk ke dalam bilik.

Pak Janggut menurut pula di belakang.

Tak lama antaranya sunyi-senyap dalam rumah itu.

Nek Rubu sudah terlayang-layang.

Tetapi mata Pak Janggut masih terbelalak. Pikirannya menerawang langit....

"Rubu!" katanya.

"Apa...?" sahut Nek Rubu.

Pandai juga Pak Selengkong itu berpantun, bukan? Katanya setahun lagi janggutku akan nomor satu pula...."

Nek Rubu tak menjawab, ia menguap besar-besar.

Pak Janggut membalik belakang dan berpikir....

"Rubu!" serunya pula kemudian.

"Apa lagi...!"

"Nanti tiap-tiap malam janggutku akan kulumar dengan kepala dadih, supaya lekas panjang."

"Dadih mahal sekarang," kata Nek Rubu dengan pendek.

"Sedikit saja saya ambil kepalanya, kalau engkau membeli dadih nanti."

Nek Rubu diam.

Pak Janggut diam pula. Tetapi matanya masih terbelalak di dalam gelap gulita itu.

"Rubu...!" serunya yang ketiga kali.

"Hai... eh! eh! Apa lagi yang akan dikatakannya ini? Mata awak hampir-hampir terlayang... dipanggilnya pula," kata Nek Rubu bersungut-sungut.

"Rubu...!" kata Pak Janggut perlahan-lahan.

"Nanti...apa juga yang akan engkau gulai... saya makan dengan senang hati. Gulai petai... gulai ikan, gulai apa saja... saya takkan marah lagi!"

"Itu lebih baik!" kata Nek Rubu sambil memperbaiki letak selimutnya. "Sekarang tidurlah!"

Pak Janggut memejamkan matanya.

Tak lama kemudian tertidurlah kakek-kakek dan nenek-nenek itu dengan nyenyaknya.

Di luar sunyi-senyap.

Hanya jauh terdengar punggung berbunyi mendayu-dayu di pohon bambu.

Bulan sudah tinggi di langit.

"Cahayanya yang dingin dan tenang mengintip dari celah-celah jendela, masuk ke bilik Pak Janggut....



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>